

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar berlangsung dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan oleh tenaga pengajar terhadap peserta didik, lingkungan sekolah adalah tempat nyaman peserta didik untuk belajar, tetapi di dunia pendidikan masih menemukan sekolah yang menjadi tempat ancaman bagi peserta didik, banyak hal yang bisa terjadi seperti yang tidak asing lagi didengar adalah terjadinya tindak kekerasan terhadap sesama siswa yang disebut sebagai pembulian, perundungan ataupun *Bullying*, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa sepanjang tahun 2022, setidaknya sudah terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan yang jumlahnya terus meningkat hingga saat ini (BBC News Indonesia, 22/07/2022).

Perilaku membuli biasanya dilakukan seseorang atau suatu kelompok atau berbentuk anggota geng, menurut Kurnia (2016) pengalaman yang biasa dialami oleh banyak remaja yang berupa ancaman fisik atau verbal seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul dan lainnya, Yusuf & Fahrudin, (2012) *bully* diartikan sebagai suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang atau kelompok secara sengaja dan menyebabkan rusaknya fisik serta psikologi si korban, John M. Echols dan Hassan Sadily juga berpendapat kata *bullying* sendiri berasal dari kata *bully* yang berarti penggertak atau seseorang yang mengganggu orang yang lemah atau memiliki kekurangan, disisi lain Olweus (1997) mengatakan bahwa *bullying* sebuah perilaku yang mengakibatkan seseorang menjadi tidak nyaman/terluka

yang dilakukan seseorang atau sekelompok dengan perbedaan kekuasaan/kemampuan orang secara terus menerus. Maka dapat disimpulkan tindakan bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dengan tujuan mengakibatkan seseorang mengalami luka/tidak nyaman.

Bentuk perilaku *bullying* menurut Kurnia (2016) yaitu *bullying* fisik berupa memukul, menampar, memalak dan lainnya, *bullying* verbal berupa memaki, mengejek, menggosip dan lainnya, *bullying* psikologis berupa mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan dan lainnya. Menurut Salmi, Hariko, & Afdal, (2018) Perilaku *bullying* siswa menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan baik secara fisik, verbal ataupun relasional, yang dapat menyebabkan korbannya mengalami kerugian secara fisik atau psikologis. Disisi lain Duffy (2004) berpendapat bahwa ada dua yang menjadi bentuk perilaku *bullying*, *direct bullying* atau perilaku *bullying* yang dilakukan secara langsung kepada korban, dan *indirect bullying* atau perilaku *bullying* secara tidak langsung, seseorang yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* ditandai dengan perasaan senang terhadap pelaku sesudah melakukan tindak kekerasan secara fisik, verbal maupun psikologis yang dilakukan secara berulang-ulang, biasanya faktor-faktor *Bullying* adalah factor keluarga seperti adanya tindakan *bullying* yang selalu terjadi di dalam keluarga sehingga peserta didik meniru untuk melindungi dirinya dari ancaman, factor sekolah dimana pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying*, factor kelompok sebaya biasanya teman sekelompok akan mendorong seseorang untuk melakukan bullying untuk membuktikan dirinya masuk dalam kelompok tersebut meskipun merasa tidak nyaman. Peserta didik yang

mendapatkan perlakuan *Bullying* dapat memicu, depresi, minder, penyendiri, merosotnya prestasi akademik, berniat untuk mencoba bunuh diri, disisi lain, apabila dibiarkan pelaku *bullying* tidak akan merasa takut untuk melakukan kekerasan bahkan berpengaruh pada masa depan berpotensi untuk menjadi preman ataupun pelaku kriminal.

Pada saat peneliti mengikuti kegiatan MBKM FIP yang diselenggarakan mulai 1 agustus 2022 hingga selesai, dalam pendampingan peneliti beserta guru BK masih menemukan banyaknya kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Singaraja, sering sekali beberapa korban *bullying* mendatangi ruang BK untuk memberi pengaduan yang dialami selama kegiatan belajar - mengajar di sekolah yang ditandai dengan adanya perlakuan seperti memukul, menindas, berbuat kasar atau yang disebut dengan *bullying* fisik, tidak hanya itu mengejek, menertawakan, mengancam atau yang biasa disebut *bullying* verbal serta dipermalukan, dikucilkan, dijahilin atau yang biasa disebut dengan *bullying* psikologis, sehingga dilihat dari buku kasus siswa tingkat perilaku *bullying* masih tinggi, hal ini juga di dasari wawancara dengan guru BK yang mengatakan bahwa tidak sedikit kasus *bullying*, sebelumnya dari korban yang memberi alasan sering tidak masuk sekolah dikarenakan adanya perlakuan *bullying* yang dialaminya, dan dari orang tua korban lainnya yang mengalami perlakuan *bullying* mendatangi sekolah untuk mengkonfirmasi keadaan siswa untuk mendapatkan tindak lanjut terhadap masalah tersebut, serta dilansir dari hasil angket sosiometri yang mengukur bagaimana keterkaitan siswa satu sama lain, yang dilakukan guru BK dan peneliti, setelah perekapan data ditemukan terisolir tidak sedikit siswa yang memilih teman yang tidak disukai dalam satu kelas dengan alasan alasan sering melakukan

pembulian, pihak sekolah beserta wali kelas dan guru BK di SMP Negeri 2 Singaraja selalu bekerja sama untuk mengatasi kasus *bullying*, terutama guru BK di sekolah tersebut kerap melakukan konseling terhadap pelaku *bullying*, jika pelaku masih melakukannya terus menerus akan diberikan sanksi sesuai dengan kesepakatan, dari banyaknya kasus yang terjadi yang peneliti amati peserta didik yang menjadi korban *bullying* memiliki titik kelemahan yang diketahui oleh para pembulli, seperti terlihat lemah, peserta didik yang pendiam dan menyendiri, peserta didik yang memiliki kekurangan fisik maupun non fisik dan lainnya, beberapa pelaku *bullying* terdiri dari individu bahkan suatu kelompok yang terbentuk atau geng, untuk meminimalisir perilaku *bullying* hendaknya guru BK melakukan konseling,

Tolbert, dalam Prayitno dan Amti (2004) Konseling adalah suatu komunikasi yang menciptakan hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan atau keahlian khusus yang dimilikinya. Menurut Mappiare konseling (*counseling*) kadang disebut juga dengan penyuluhan atau pemberian yang merupakan suatu bentuk bantuan, disisi lain Kusmawati, (2019) yaitu Serangkaian kegiatan berupa bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli pada konseling dengan cara tatap muka, baik secara individu atau beberapa orang dengan memberikan pengetahuan tambahan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli, dengan cara terus menerus dan sistematis. secara khusus tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi karier, belajar dan pribadi-sosial. Dengan begitu permasalahan perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan konseling kelompok

menggunakan teknik *role playing*, sebelumnya Konseling kelompok menurut Prayitno (2013) adalah suatu usaha pemberi bantuan yang diberikan konselor atau guru BK kepada orang-orang atau peserta didik yang membutuhkan penuntasan terhadap masalah yang sedang dialami dalam suasana kelompok. Konseling Kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah (Gazda, 1984). Konseling kelompok dilakukan kepada beberapa orang yang akan mendapatkan solusi dari permasalahan yang akan dibahas dalam suasana kelompok. Alasan peneliti memilih teknik *role playing* adalah teknik ini sangat memungkinkan untuk menyadarkan pelaku bahwa yang ia lakukan itu adalah kesalahan. Dengan memerankan korban sebagai pelaku diharapkan korban tersadarkan bahwa apa yang dilakukan pelaku merupakan kesalahan, sehingga korban tidak akan menjadi pelaku dikemudian hari sebagai bentuk balas dendam. Menurut Aulina (2015) bermain peran atau *role playing* merupakan metode pembelajaran yang diberikan untuk siswa dalam mengembangkan imajinasi atau pemikirannya dalam memerankan seorang tokoh untuk menghayati sifat-sifat dari tokoh atau benda tersebut. Dengan *role playing* melalui konseling kelompok, konseli akan lebih mampu berinteraksi dengan kelompoknya yang memiliki permasalahan serupa, serta lebih menyadari peranan dirinya dalam kehidupannya, melalui konseling kelompok juga permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial mampu membantu teman sebaya yang memiliki permasalahan serupa (Herlina, 2015).

Dari permasalahan tersebut peneliti mengangkat judul pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi kecenderungan perilaku

bullying di SMP Negeri 2 Singaraja, penelitian ini dilakukan guna untuk mencari adanya pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Singaraja dan sebagai bentuk alternatif dalam menangani siswa yang berperilaku *bullying*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan landasan dari latar belakang, penulis telah mengidentifikasi sejumlah masalah seperti sebagai berikut:

- 1.2.1 Diduga masih ada peserta didik yang menjadi pelaku maupun korban *Bullying*.
- 1.2.2 Kurangnya pemahaman siswa terhadap *bullying*.
- 1.2.3 Terdapat perlakuan *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikologis pada siswa SMP Negeri 02 Singaraja.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan yang ada sangat luas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus dan terarah. Penelitian ini hanya akan membatasi masalah pada Pengaruh konseling Kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* di SMP Negeri 02 Singaraja

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “adakah Pengaruh konseling Kelompok

dengan teknik *role playing* untuk mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* di SMP Negeri 02 Singaraja”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok melalui teknik *role playing* untuk mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* bagi peserta didik SMP Negeri 02 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan informasi ilmiah di bidang bimbingan konseling

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua Memberikan pemahaman bagi orangtua akan bahayanya *bullying*.

b. Bagi Sekolah/guru sebagai bentuk alternatif dalam menangani siswa yang berperilaku *bullying*.

c. Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan informasi baik teori maupun praktik di lapangan tentang penurunan perilaku *bullying* melalui konseling kelompok dengan teknik *role playing* serta melatih daya pikir ilmiah, pengembangan

kreatifitas peneliti dan pengalaman untuk *problem solving* dalam realitas kehidupan

